

PEMBERONTAKAN TERHADAP BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO FEMINISME HENRIETTA L. MOORE

Vivi Saputri

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: viviisptry@gmail.com

Elsa Mulya Karlina

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: elsamulya2015@gmail.com

Abstract

This research is entitled "Resistance to Patriarchal Culture in the Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo: A Henrietta L. Moore Feminist Study." The purpose of this study is to describe the forms of patriarchal culture and the forms of resistance carried out by the female protagonist against patriarchal practices in the novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo. This research employs a literary psychology approach using Henrietta L. Moore's feminist theory, which focuses on gender relations, female subordination, male domination, gender inequality, and women's struggles to achieve autonomy and freedom. The research method used is qualitative with a library research design. The data consist of quotations, dialogues, narrations, and monologues found in the novel. Data were collected through documentation techniques by reading, recording, and classifying the data according to the research focus. The results of the study indicate that the novel represents patriarchal culture through practices such as forced marriage by abduction (kawin tangkap), the subordination of women, restrictions on women's rights to make life choices, and male domination in decision-making processes. Furthermore, the forms of resistance demonstrated by the female protagonist include rejecting the practice of kawin tangkap, voicing opposition to gender injustice, fighting for bodily autonomy and personal freedom, asserting the right to determine her own future, and challenging cultural norms that perpetuate the oppression of women. This study reveals that women possess the ability to resist patriarchal systems and reclaim their rights through self-awareness, courage, and social support. Therefore, the novel serves as a representation of women's struggles against patriarchal domination and gender-based oppression.

Keywords: patriarchy, women's resistance, feminism, Henrietta L. Moore, Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam.

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Pemberontakan terhadap Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Feminisme Henrietta L. Moore". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

bentuk-bentuk budaya patriarki serta bentuk pemberontakan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme dengan teori Henrietta L. Moore yang menitikberatkan pada relasi kuasa gender, subordinasi perempuan, dominasi laki-laki, serta upaya perempuan dalam memperjuangkan hak dan kebebasannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data penelitian berupa kutipan, dialog, narasi, dan monolog yang terdapat dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* merepresentasikan budaya patriarki melalui praktik kawin tangkap, subordinasi perempuan, pembatasan hak perempuan dalam menentukan pilihan hidup, serta dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, bentuk pemberontakan yang dilakukan tokoh utama meliputi penolakan terhadap kawin tangkap, keberanian menyuarakan ketidakadilan yang dialaminya, perjuangan mempertahankan hak atas tubuh dan kehidupannya, upaya memperoleh kebebasan dalam menentukan masa depan, serta perlawanan terhadap norma budaya yang menindas perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk melawan sistem patriarki dan memperjuangkan hak-haknya melalui kesadaran diri, keberanian, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Budaya patriarki, pemberontakan perempuan, feminisme, Henrietta L. Moore, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang memuat berbagai persoalan sosial, termasuk ketidakadilan gender akibat budaya patriarki. Budaya patriarki menempatkan laki-laki pada posisi dominan sehingga perempuan sering mengalami diskriminasi, pembatasan kebebasan, kekerasan, dan perlakuan yang merendahkan martabat. (Fakih, 2013) Selain mencerminkan realitas sosial, karya sastra juga menjadi media perlawanan terhadap ketidakadilan tersebut. Hal ini terlihat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang menggambarkan perjuangan tokoh perempuan melawan sistem patriarki melalui penolakan terhadap adat yang menindas, mempertahankan martabat, dan memperjuangkan hak serta kebebasannya. (Moore, 1988) Penelitian ini menggunakan perspektif feminisme liberal dengan teori Henrietta L. Moore untuk mengungkap bentuk-bentuk penindasan sekaligus menunjukkan perempuan sebagai subjek yang mampu melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki. (Moore, 1994).

Dalam ajaran agama, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama sebagai manusia di hadapan Tuhan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama dan memiliki nilai kemanusiaan yang setara sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat (49) ayat 13.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۡئِلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat tersebut menegaskan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh ketakwaannya. Menurut M. Quraish Shihab, perbedaan laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan adanya perbedaan derajat, tetapi merupakan bentuk keberagaman yang diciptakan agar manusia saling mengenal dan menghargai. (Shihab, 2002).

Sejalan dengan ajaran Islam, negara juga memberikan perlindungan terhadap perempuan melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. (Republik Indonesia, 2004). Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran. Ketentuan ini menunjukkan bahwa negara mengakui adanya berbagai bentuk ketidakadilan yang dapat dialami perempuan serta memberikan jaminan perlindungan hukum bagi para korban.

Meskipun ajaran agama dan peraturan perundang-undangan menempatkan laki-laki dan perempuan pada kedudukan yang setara, dalam praktik kehidupan sosial masih ditemukan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih dominan sehingga perempuan sering mengalami diskriminasi, pembatasan kebebasan, kekerasan, serta perlakuan yang merendahkan martabatnya. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasikan dalam karya sastra sebagai cerminan realitas sosial. (Wellek & Warren, 2014).

Salah satu karya sastra yang mengangkat persoalan tersebut adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel ini menggambarkan kehidupan perempuan yang berada dalam tekanan budaya patriarki sekaligus memperlihatkan berbagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang menindas. Tokoh perempuan dalam novel berupaya mempertahankan martabat, menolak adat yang merugikan, serta memperjuangkan hak dan kebebasannya. (Purnomo, 2020).

Untuk mengkaji persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif feminisme Henrietta L. Moore. Moore memandang bahwa ketimpangan gender merupakan hasil konstruksi budaya yang dibentuk melalui relasi kuasa, simbol, dan praktik sosial. Melalui perspektif ini, tokoh perempuan tidak hanya dipahami sebagai

korban, tetapi juga sebagai subjek yang mampu melakukan negosiasi, resistensi, dan pemberontakan terhadap budaya patriarki. Oleh karena itu, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* layak dikaji sebagai representasi benturan antara adat, dominasi patriarki, dan perjuangan perempuan dalam memperoleh hak, kebebasan, dan kesetaraan. (Moore, 1988).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). (Henrietta L. Moore, 1988: 13) Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam terhadap teks sastra, khususnya pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo serta untuk mengumpulkan data deskriptif yang mencakup narasi, dialog, monolog, deskripsi peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang digambarkan dalam karya sastra tersebut. (Henrietta L. Moore, 2004).

Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal langsung dari subjek penelitian yaitu novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo, yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh kepustakaan populer Gramedia. Data sekunder, di sisi lain, berasal dari literatur pendukung seperti buku teori sastra terutama teori tentang Budaya Patriarki oleh Henrietta L. Moore, buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, (Moore, 2003)

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yang berarti membaca, mencermati, menyimak, dan mencatat informasi dari sumber tertulis yang relevan. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi membaca novel secara menyeluruh, menandai dan mencatat kutipan penting yang berkaitan dengan subjek, serta mengatur data menurut kategori tertentu seperti Pemberontakan Budaya Patriarki, Bentuk perlawanan, dan bentuk penindasan budaya patriarki. (Henrietta L. Moore, 2000)

Tipe data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa yang kutipan teks, narasi, dialog, monolog, wacana yang menggambarkan fenomena Pemberontakan budaya patriarki praktik, Bentuk perlawanan, dan bentuk penindasan budaya patriarki. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, memaparkan, dan menyimpulkan data berdasarkan kajian feminisme Henrietta L. Moore. Proses analisis mencakup identifikasi bagian teks yang relevan, pengelompokan data berdasarkan kategori analisis, penyajian data secara sistematis, dan penarikan simpulan mengenai Pemberontakan Terhadap Budaya Patriarki dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. (Moore, 1988).

Untuk menjamin keabsahan data, maka digunakan dua teknik yaitu triangulasi teori dan pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi. Untuk triangulasi, teori yang digunakan adalah kajian feminisme Henrietta L. Moore. Sementara itu, diskusi dengan rekan sejawat dilakukan untuk menguji dan memastikan data yang telah dianalisis benar

dan valid. Dalam hal ini, peneliti berdiskusi dengan salah satu mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Unissas angkatan 2023, Indah Fujiama. Untuk menggambarkan hasil penyusunan data dan memperoleh masukan yang faktual. Pembacaan isi novel, peninjauan klasifikasi data, dan penyimpulan hasil dari diskusi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan kegiatan menguraikan, menganalisis, dan menafsirkan data penelitian berdasarkan teori yang digunakan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai objek yang diteliti. Dalam penelitian sastra, pembahasan tidak hanya berfungsi menjelaskan data yang ditemukan dalam karya sastra, tetapi juga menghubungkan data tersebut dengan teori yang digunakan sehingga menghasilkan interpretasi yang bersifat ilmiah.

Berdasarkan judul “Pemberontakan terhadap budaya patriarki dalam novel *Perempuan yang menangis Kepada bulan hitam* Dian Purnomo Feminisme Henrietta L. Moore”. Kemudian peneliti merumuskannya menjadi beberapa fokus penelitian yaitu (1) Bagaimana bentuk penindasan terhadap perempuan pada novel *perempuan yang menangis kepada bulan hitam* karya Dian Purnomo feminisme Henrietta L. Moore (2) Bagaimana pemberontakan terhadap budaya patriarki dalam novel *perempuan yang menangis kepada bulan hitam* karya Dian Purnomo feminisme Henrietta L. Moore.

Fokus penelitian tersebut kemudian peneliti paparkan sesuai dengan hasil dari proses membaca, mencatat hasil bacaan, dan menganalisis hasil bacaan. Berikut ini merupakan pemaparan data yang peneliti buat dan susun:

1. Bagaimana bentuk penindasan terhadap perempuan pada novel *perempuan yang menangis kepada bulan hitam* karya Dian Purnomo feminisme Henrietta L. Moore

Penindasan terhadap perempuan adalah tindakan atau perlakuan yang membuat perempuan berada pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki, baik dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Penindasan ini dapat berupa pembatasan hak, kebebasan, kesempatan, dan suara perempuan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan hidup mereka. Akibatnya, perempuan sering mengalami ketidakadilan, diskriminasi, dan kesulitan untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Bentuk penindasan terhadap perempuan antara lain perkawinan paksa, kekerasan dalam rumah tangga, pembatasan akses pendidikan, diskriminasi di tempat kerja, serta anggapan bahwa perempuan harus selalu tunduk pada laki-laki. Kondisi ini menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

- a. Subordinasi Perempuan

Subordinasi perempuan adalah kondisi ketika perempuan dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki sehingga pendapat, hak, dan perannya sering dikesampingkan. Akibatnya, perempuan tidak memiliki

kesempatan yang sama dalam mengambil keputusan atau menentukan pilihan hidupnya sendiri. subordinasi perempuan dapat terlihat ketika perempuan tidak diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga, atau dianggap hanya cocok mengurus pekerjaan domestik. Pandangan seperti ini muncul karena adanya anggapan bahwa laki-laki lebih berhak memimpin dan menentukan keputusan daripada perempuan.

Kondisi tersebut tampak dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam ketika tokoh Utama tidak diberikan hak untuk menentukan masa depannya dan harus mengikuti keputusan yang telah ditetapkan oleh keluarga serta adat. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Sa sebagai wakil keluarga Leba Ali ada datang untuk menyampaikan kabar bahagia,” kata seorang yang tampak paling senior. Di jeda kalimatnya dia meludahkan liur marah ke sela-sela bambu. “Sama punya naka nona, Magi Diela Talo, ada di kami punya rumah.” Beberapa suara menggumam bergabung di rumah Sama Bobo. “Kami punya adik, Leba Ali, sarjana pendidikan, ada keinginan untuk ambil anak nona sebagai istri.” Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi Diela di tangkap oleh Leba Ali. Yappa mawine. Diculik, di tangkap, untuk dikawini. (Purnomo,2017:18)

Kutipan tersebut menunjukkan Kutipan tersebut menunjukkan adanya subordinasi perempuan yang dialami oleh tokoh Magi Diela. Magi tidak memiliki hak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri karena keputusan mengenai pernikahannya ditentukan oleh pihak laki-laki dan keluarga adat. Posisi Magi sebagai perempuan ditempatkan di bawah laki-laki sehingga suaranya tidak diperhitungkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan gender yang menempatkan perempuan sebagai objek, bukan sebagai subjek yang memiliki kebebasan menentukan masa depannya.

“Sa tidak mau kawin dengan mata keranjang itu, Ama...”
ujar Magi. “Sa lebih baik mati”. (Purnomo,2017:35)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Magi menolak pernikahan yang telah ditentukan untuknya. Namun, penolakan tersebut tidak dihargai dan ia tetap berada dalam situasi yang memaksanya menerima keputusan orang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa keinginan dan suara Magi sebagai perempuan tidak memiliki posisi yang setara dalam menentukan masa depannya sendiri. Adanya subordinasi perempuan karena Magi tidak memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pasangan hidupnya. Meskipun ia secara tegas menyatakan

penolakan terhadap pernikahan tersebut, pendapatnya tidak menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini menempatkan Magi pada posisi yang lebih rendah dibandingkan pihak yang memiliki kuasa menentukan pernikahan, sehingga haknya untuk memilih pasangan hidup terabaikan

b. Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi perempuan adalah kondisi ketika perempuan mengalami peminggiran dalam berbagai aspek kehidupan sehingga kesempatan, hak, dan akses yang mereka miliki menjadi lebih terbatas dibandingkan laki-laki. Akibatnya, perempuan sering kali tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, maupun politik. Marginalisasi dapat terjadi karena budaya, adat, maupun pandangan masyarakat yang menganggap perempuan memiliki peran yang lebih rendah. Bentuk marginalisasi misalnya perempuan tidak diberi kesempatan melanjutkan pendidikan, tidak memiliki kebebasan menentukan masa depannya sendiri, atau tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Sa mau ko jadi sa punya istri. Tidak ada niat buruk lain. Jadi diam dan jadi istri yang baik buat sa.” “Lepaskan saya!” Magi meronta dengan rasa marah, jijik, sedih, tidak berdaya. “Sa tidak mau jadi ko pung istri. Lebih baik sa mati daripada jadi ko pung istri.”
“Diam!” (Purnomo, 2017:53)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Magi dipaksa menerima peran sebagai istri tanpa persetujuannya. Penolakannya diabaikan, bahkan ia diperintahkan untuk diam. Kondisi ini memperlihatkan bahwa suara dan hak Magi sebagai perempuan tidak dihargai sehingga ia tersingkir dari proses pengambilan keputusan mengenai masa depannya sendiri. Situasi ini menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan pada posisi yang lemah dan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri, sehingga hak dan kebebasannya menjadi terpinggirkan.

“Sa tidak akan kawin dengan laki-laki yang kasih culik sa.”
“Kalau ko tidak mau kawin deng Leba Ali, tidak ada laki-laki lain yang mau deng ko.” (Purnomo, 2017:51)

Kutipan tersebut menggambarkan marginalisasi perempuan yang dialami oleh Magi. Keinginannya untuk menolak Leba Ali tidak mendapat dukungan karena masyarakat menganggap tidak akan ada laki-laki lain yang bersedia

menikahnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan yang sama dalam menentukan masa depannya. Magi dipaksa menerima keadaan yang ditentukan oleh adat dan lingkungan sosial, sehingga haknya untuk memilih pasangan hidup menjadi terbatas. Pilihan hidup Magi dibatasi oleh pandangan masyarakat dan adat. Magi seolah-olah tidak memiliki kesempatan untuk menentukan masa depannya sendiri karena statusnya sebagai perempuan yang telah mengalami kawin tangkap membuatnya dianggap tidak layak memilih pasangan lain. Akibatnya, hak dan kebebasan Magi menjadi terpinggirkan.

c. Stereotip Gender

Stereotip gender adalah pandangan atau anggapan yang berkembang di masyarakat mengenai peran, sifat, dan kemampuan laki-laki maupun perempuan berdasarkan jenis kelaminnya. Stereotip ini sering kali membatasi kebebasan individu karena seseorang dinilai bukan berdasarkan kemampuan atau kepribadiannya, melainkan berdasarkan label yang telah dibentuk oleh masyarakat. Pada perempuan, stereotip gender biasanya muncul dalam anggapan bahwa perempuan harus bersikap lemah lembut, patuh, emosional, dan hanya bertanggung jawab pada urusan rumah tangga. Sementara itu, laki-laki dianggap lebih kuat, rasional, dan layak menjadi pemimpin. Pandangan seperti ini dapat menimbulkan ketidakadilan karena perempuan sering dianggap kurang mampu dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun pengambilan keputusan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Kakak iparnya mendengus. “Kalau su jadi istri orang, ko tak ada pilihan. Cobalah ko belajar memasak supaya ko pung suami suka makan di rumah.” (Purnomo, 2017:280)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya stereotip gender yang melekat pada perempuan. Tokoh perempuan dianggap harus memiliki kemampuan memasak dan bertanggung jawab atas urusan rumah tangga setelah menikah. Pernyataan bahwa seorang istri harus belajar memasak agar suaminya betah di rumah mencerminkan pandangan masyarakat yang menempatkan perempuan pada peran domestik. Stereotip ini membatasi perempuan karena mereka diharapkan menjalankan peran tertentu hanya berdasarkan jenis kelaminnya, bukan berdasarkan pilihan atau kemampuan yang dimilikinya. Adanya anggapan bahwa setelah menikah, tugas utama perempuan adalah memasak, mengurus rumah tangga, dan menyenangkan suami. Pandangan tersebut merupakan bentuk stereotip gender karena menempatkan pekerjaan domestik sebagai tanggung jawab perempuan semata.

“Aib! Kami ini su membawa aib di kampung. Tikar adat su dibuka, dan kami su terima lalu kami juga yang kasih batal. Gigi asam kalau sa ingat itu semua. Rasa malu ini kami punya keluarga harus tanggung sendiri.”
(Purnomo,2017:160-161)

Kutipan tersebut menunjukkan stereotip gender yang menempatkan perempuan sebagai simbol kehormatan keluarga. Pembatalan pernikahan dianggap sebagai aib yang mencoreng nama baik keluarga sehingga perempuan diharapkan mengikuti keputusan yang telah ditetapkan. Pandangan ini menunjukkan adanya konstruksi sosial yang membebani perempuan dengan tanggung jawab menjaga martabat keluarga, sementara hak dan keinginannya sering kali dikesampingkan. Adanya anggapan masyarakat bahwa perempuan harus mematuhi proses pernikahan yang telah ditetapkan adat. Ketika pernikahan dibatalkan, perempuan dianggap membawa malu atau aib bagi keluarga. Pandangan ini merupakan bentuk stereotip gender karena perempuan dibebani tanggung jawab untuk menjaga kehormatan keluarga melalui pernikahan dan kepatuhan terhadap adat.

d. Dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan

Dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan adalah kondisi ketika laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam menentukan keputusan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, sementara pendapat dan keinginan perempuan sering kali tidak dianggap penting. Akibatnya, perempuan memiliki ruang yang terbatas untuk menyampaikan pendapat atau menentukan pilihan yang berkaitan dengan kehidupannya sendiri. Dominasi ini biasanya terlihat ketika keputusan mengenai pendidikan, pekerjaan, pernikahan, atau kehidupan pribadi perempuan lebih banyak ditentukan oleh ayah, suami, atau tokoh laki-laki lainnya. Dalam situasi tersebut, perempuan cenderung hanya menjadi pihak yang menerima keputusan tanpa memiliki kesempatan yang sama untuk ikut menentukan hasilnya.

Dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Kondisi ini dapat membatasi kebebasan perempuan serta memperkuat anggapan bahwa laki-laki lebih berhak memimpin dan menentukan pilihan bagi orang lain. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"Sa mau sa punya anak jadi orang pintar, bukan orang lupa adat."
(Purnomo,2017:161)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan. Tokoh Ama Bobo sebagai ayah menegaskan bahwa Magi harus tetap mematuhi adat meskipun telah memperoleh pendidikan. Hal ini memperlihatkan bahwa keputusan mengenai kehidupan Magi lebih banyak ditentukan oleh otoritas laki-laki dalam keluarga daripada oleh keinginan Magi sendiri. Akibatnya, Magi tidak memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihan hidupnya karena harus tunduk pada keputusan yang dibuat oleh pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar.

"Kalau kau ada di sana hanya untuk menjauhi kau punya keluarga, untuk lupa kain, lupa kebaya, tidak usah kau telepon lagi." (Purnomo,2017:161)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan. Tokoh ayah memiliki posisi yang lebih berkuasa dalam keluarga sehingga ia berhak menentukan nilai dan aturan yang harus dipatuhi oleh anak perempuannya. Melalui ucapannya, ayah menegaskan bahwa pendidikan atau kehidupan di luar daerah tidak boleh membuat anaknya meninggalkan adat dan keluarga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya bebas menentukan pilihan hidupnya sendiri karena masih berada di bawah kontrol dan keputusan tokoh laki-laki dalam keluarga.

e. Pembagian kerja berdasarkan gender

Pembagian kerja berdasarkan gender adalah pembagian tugas dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada anggapan masyarakat tentang peran masing-masing jenis kelamin. Dalam pembagian ini, laki-laki biasanya ditempatkan pada pekerjaan yang dianggap membutuhkan kekuatan, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan, sedangkan perempuan lebih sering diarahkan pada pekerjaan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, dan melayani kebutuhan keluarga. Pembagian kerja berdasarkan gender sebenarnya merupakan hasil konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Akibatnya, perempuan sering kali memiliki beban ganda karena harus mengurus pekerjaan rumah tangga sekaligus menjalankan aktivitas di luar rumah, seperti bekerja atau menempuh pendidikan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"Kau tidak suka pekerjaan rumah?"

"Dari kecil saya lebih suka kerja kebun, saya suka tanaman..."

"Kalau sudah jadi istri orang, kau tak ada pilihan." (Purnomo,2017:280)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pembagian kerja berdasarkan gender. Magi mengungkapkan bahwa sejak kecil ia lebih menyukai pekerjaan di kebun dan memiliki ketertarikan pada tanaman. Namun, keinginannya tidak dianggap sebagai pilihan yang dapat dipertahankan setelah menikah. Pernyataan "Kalau sudah jadi istri orang, kau tak ada pilihan" menunjukkan bahwa perempuan diharapkan menjalankan pekerjaan domestik sebagai kewajibannya. Kondisi ini mencerminkan pandangan masyarakat yang membagi pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, di mana perempuan ditempatkan pada ranah rumah tangga, sedangkan pilihan atau minat pribadinya menjadi kurang diperhatikan.

f. Kontrol terhadap kehidupan perempuan

Kontrol terhadap kehidupan perempuan adalah kondisi ketika perempuan tidak memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri karena keputusan-keputusan penting dalam hidupnya lebih banyak diatur oleh orang lain, seperti keluarga, suami, masyarakat, atau aturan adat. Akibatnya, perempuan sering kali tidak dapat secara bebas menentukan pendidikan, pekerjaan, pernikahan, maupun masa depannya sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya sendiri. Kontrol terhadap kehidupan perempuan biasanya muncul dalam bentuk pembatasan hak, pengawasan yang berlebihan, atau tuntutan untuk selalu mematuhi keputusan pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar. Kondisi ini membuat perempuan berada pada posisi yang kurang berdaya karena ruang untuk menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan menjadi terbatas. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Leba Ali itu jahat, Ama,” tembak Magi.

“Dia yang mau melamar ko, Magi.” Ama Bobo berbicara ringan seolah-olah tak ada yang salah. (Purnomo, 2017:242)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kontrol terhadap kehidupan perempuan yang dialami oleh Magi. Ketika Magi mengungkapkan penilaiannya terhadap Leba Ali, pendapatnya tidak dijadikan pertimbangan utama. Ama Bobo justru menanggapi situasi tersebut seolah-olah tidak ada masalah. Hal ini menunjukkan bahwa Magi tidak memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri, terutama yang berkaitan dengan hubungan dan pernikahan. Keputusan mengenai masa depan Magi lebih banyak dipengaruhi oleh pihak lain yang memiliki otoritas dalam keluarga.

2. Bentuk pemberontakan terhadap budaya patriarki dalam novel *Perempuan yang menangis kepada bulan hitam* karya Dian Purnomo

Feminisme Henrietta L. Moore
Bentuk pemberontakan terhadap budaya patriarki dapat terlihat melalui keberanian perempuan menolak perkawinan paksa, menyuarakan pendapat yang

berbeda dengan laki-laki, memperjuangkan hak atas pendidikan, memilih jalan hidup sendiri, serta menentang perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi menerima begitu saja aturan yang membatasi ruang gerak dan kebebasan mereka. pemberontakan terhadap budaya patriarki dipahami sebagai upaya perempuan untuk memperoleh posisi yang setara dengan laki-laki. Melalui perlawanan tersebut, perempuan berusaha mengubah relasi kuasa yang selama ini menempatkan mereka pada posisi yang lebih rendah dalam keluarga maupun masyarakat.

a. Menolak Dominasi laki-laki

Menolak dominasi laki-laki adalah sikap atau tindakan perempuan untuk menentang kondisi yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki kuasa lebih besar dalam menentukan keputusan dan mengatur kehidupan perempuan. Penolakan ini dilakukan ketika perempuan berusaha mempertahankan hak, kebebasan, dan pendapatnya agar tidak selalu berada di bawah kendali laki-laki. Bentuk penolakan terhadap dominasi laki-laki dapat terlihat melalui keberanian perempuan menyampaikan pendapat, menolak keputusan yang merugikan dirinya, memperjuangkan hak atas pendidikan dan pekerjaan, serta mempertahankan kebebasan dalam menentukan pilihan hidup. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa perempuan ingin diperlakukan sebagai individu yang memiliki hak dan kedudukan yang setara, bukan sebagai pihak yang harus selalu mengikuti kehendak laki-laki.

Menolak dominasi laki-laki merupakan bentuk perlawanan terhadap ketimpangan relasi kuasa yang menyebabkan perempuan berada pada posisi yang lebih rendah. Melalui penolakan tersebut, perempuan berupaya memperoleh kesempatan yang sama dalam mengambil keputusan dan menentukan masa depannya sendiri. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Siapa yang mau mati? Sa mau hidup sampai Leba Ali dan punya Ama menyesali perbuatan mereka.” (Purnomo,2017:246)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk penolakan terhadap dominasi laki-laki. Tokoh perempuan tidak memilih menyerah atau mengakhiri hidupnya, melainkan bertekad untuk terus hidup dan menghadapi orang-orang yang telah menguasai serta membatasi kebebasannya. Sikap ini mencerminkan keberanian perempuan untuk mempertahankan hak dan martabatnya di tengah tekanan yang berasal dari laki-laki dan sistem yang mendukung kekuasaan mereka. Dengan demikian, tokoh perempuan berusaha keluar dari posisi yang selama ini menempatkannya sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya.

b. Memperjuangkan Hak atas pendidikan

Aksi perlawanan terbuka adalah bentuk resistensi langsung yang dilakukan oleh kelompok tertindas (subaltern) dalam rangka menolak dominasi, represi, dan ketidakadilan yang dilakukan oleh negara atau kekuatan hegemonik

lainnya. Perlawanan ini tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi, melainkan dengan terang-terangan

“Kami tak punya senapan dengan bayonet; kami tak punya otot, tak punya uang. Gerakan kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi, dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan pemerintah Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun. Kali ini, kami menambah senjata perlawanan itu dengan sajak dan aksi penanaman jagung. Akhirnya kami berangkat dari Yogyakarta pukul sembilan malam menuju Pasir Putih Situbondo. Perjalanan belasan jam di atas bus itu memang cukup panjang. Namun bus besar tak menghalangi kami untuk mengisi waktu dengan berbincang, bergurau, dan meneriakkan yel-yel dari bait-bait “Sajak Seonggok Jagung” yang penuh gelora.” (Laut Bercerita: 116-117)

Para tokoh tidak memiliki kekuatan fisik atau material (senjata, otot, uang). Mereka hanya mengandalkan semangat, solidaritas, kreativitas, dan idealisme. “Sajak dan jagung” menjadi simbol perlawanan non-kekerasan terhadap kekuasaan yang menindas, khususnya dalam konteks Orde Baru.

“Bram dan Kinan menceritakan pengalaman kami di Blangguan dan nasib petani yang tanahnya digusur untuk tempat pelatihan gabungan militer. Pada akhir laporan, dia memastikan sudah mencatat dan menampung laporan kami. Daniel benar. DPRD atau DPR selama ini adalah septic tank, tempat penampungan belaka. Negara ini sama sekali tidak mengenal empat pilar. Kami hanya mengenal satu pilar kokoh yang berkuasa: presiden. Seusai mendengar janji-janji ‘penampungan laporan’, kami keluar dari gedung DPRD dan menyusun strategi.” (Laut Bercerita: 163)

Bram dan Kinan menyuarakan langsung pengalaman petani Blangguan di depan wakil rakyat, menunjukkan bentuk perjuangan masyarakat kecil melalui jalur resmi-meskipun tidak berhasil. Ungkapan “DPRD atau DPR *septic tank*” dan “kami hanya mengenal satu pilar kokoh: presiden” menunjukkan bahwa mereka menganggap lembaga legislatif hanya berfungsi sebagai alat retorika, bukan sarana perubahan sejati.

c. Menolak perkawinan paksa

Menolak perkawinan paksa adalah tindakan atau sikap seseorang yang tidak menerima pernikahan yang ditentukan oleh orang lain tanpa persetujuan dirinya. Penolakan ini muncul karena setiap individu memiliki hak untuk memilih pasangan hidup dan menentukan masa depannya sendiri sesuai dengan keinginan dan pertimbangannya. Bagi perempuan, menolak perkawinan paksa merupakan bentuk perjuangan untuk mempertahankan kebebasan dan hak atas diri sendiri. Tindakan ini dapat dilakukan dengan menyampaikan penolakan secara langsung, mempertahankan pendirian, mencari dukungan dari orang lain,

atau berusaha keluar dari situasi yang memaksanya untuk menikah. Melalui penolakan tersebut, perempuan menunjukkan bahwa pernikahan seharusnya didasarkan pada persetujuan kedua belah pihak, bukan karena tekanan keluarga, adat, atau pihak tertentu.

Menolak perkawinan paksa dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap praktik yang membatasi hak perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Sikap ini menunjukkan upaya perempuan untuk mempertahankan kebebasan, martabat, dan haknya sebagai individu yang memiliki kendali atas masa depannya sendiri. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Sa tidak tahu apa sa bisa bertahan hidup dengan orang yang memerkosa sa. Sa tidak tahu. Sa ingin sekali bunuh dia, tetapi itu terlalu mudah buat dia. Sa ingin dia menderita. Sa tidak mau masuk penjara karena di. Sa tidak mau sa pung tangan kotor dan bau darah karena dia.”
(Purnomo, 2017:165)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk penolakan terhadap perkawinan paksa yang dialami tokoh perempuan. Ia menyadari bahwa laki-laki yang akan menjadi pasangannya adalah orang yang telah melakukan kekerasan seksual terhadap dirinya. Oleh karena itu, ia menolak untuk menerima keadaan tersebut dan mengungkapkan rasa marah serta keinginannya untuk melawan. Sikap ini mencerminkan usaha perempuan untuk mempertahankan haknya dalam menentukan pasangan hidup dan menolak pernikahan yang dibangun atas dasar paksaan serta kekerasan.

d. Mencapai kemandirian ekonomi

Mencari kemandirian ekonomi adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kemampuan dan hasil kerjanya sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada orang lain. Bagi perempuan, kemandirian ekonomi menjadi hal yang penting karena dapat memberikan kebebasan dalam mengambil keputusan serta mengurangi ketergantungan terhadap keluarga atau pasangan.

Upaya mencari kemandirian ekonomi dapat dilakukan dengan menempuh pendidikan, bekerja, mengembangkan keterampilan, membuka usaha, atau memanfaatkan berbagai peluang yang dapat meningkatkan penghasilan. Dengan memiliki sumber penghasilan sendiri, perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menentukan pilihan hidup, memperjuangkan hak-haknya, dan menghadapi berbagai tantangan secara lebih mandiri. Kemandirian ekonomi dipandang sebagai salah satu cara perempuan untuk memperoleh posisi yang lebih setara dalam masyarakat. Melalui kemandirian

ekonomi, perempuan tidak hanya memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga memiliki daya tawar yang lebih kuat dalam keluarga maupun lingkungan sosial. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Sa sekarang kerja di Soe, Ama. Di LSM, jadi penjangkau petani,”
(Purnomo,2017:173)

Kutipan tersebut menunjukkan upaya perempuan dalam mencapai kemandirian ekonomi. Melalui pekerjaannya di SOE dan LSM sebagai penjangkau petani, tokoh perempuan memiliki kesempatan untuk memperoleh penghasilan serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa perempuan mampu berperan di ruang publik dan membangun kehidupan yang lebih mandiri. Dengan memiliki pekerjaan sendiri, perempuan memiliki kebebasan yang lebih besar dalam menentukan pilihan hidup dan masa depannya.

e. Menentang stereotip gender

Menentang stereotip gender adalah sikap atau tindakan yang dilakukan untuk menolak anggapan masyarakat yang membatasi laki-laki dan perempuan pada peran, sifat, atau pekerjaan tertentu berdasarkan jenis kelamin mereka. Sikap ini muncul karena stereotip gender sering kali menimbulkan ketidakadilan dan membatasi kebebasan seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya. Bagi perempuan, menentang stereotip gender dapat dilakukan dengan berani mengambil pendidikan yang lebih tinggi, bekerja di bidang yang dianggap hanya cocok untuk laki-laki, menyampaikan pendapat secara terbuka, serta menolak anggapan bahwa perempuan hanya bertugas mengurus rumah tangga. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dan kesempatan seseorang seharusnya tidak ditentukan oleh jenis kelaminnya, melainkan oleh minat, kemampuan, dan usahanya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Lebih baik satu kali di sakiti seperti ini tetapi sa bisa dapat sa punya kemerdekaan lagi, Ma Gustin. (Purnomo,2017:318)

Kutipan tersebut menggambarkan penentangan terhadap stereotip gender terlihat melalui tokoh Magi yang tidak mau menerima anggapan bahwa perempuan harus selalu tunduk pada keputusan keluarga adat. Magi berusaha mempertahankan hak nya untuk menentukan masa depan, memperoleh pendidikan, dan memilih hidupnya sendiri.

f. Menyuarakan ketidakadilan gender

Menyuarakan ketidakadilan gender muncul karena adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk melalui konstruksi sosial dan budaya. Ketidakadilan tersebut dapat berupa subordinasi, marginalisasi, stereotip gender, pembatasan hak, hingga dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Menyuarakan ketidakadilan gender dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki sekaligus upaya untuk memperoleh pengakuan, kebebasan, dan kesetaraan dalam kehidupan sosial. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Dangu, temani sa ke kantor polisi sekarang.” (Purnomo, 2017:320)

Kutipan tersebut menggambarkan Keberanian Magi dalam menyuarakan ketidakadilan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesadaran terhadap hak-haknya dan mampu menentang sistem yang menempatkan mereka pada posisi subordinat. Magi tidak hanya menerima nasib yang ditentukan oleh orang lain, tetapi berusaha menyampaikan keberatan dan mempertahankan haknya untuk menentukan masa depan sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo merepresentasikan berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan, seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip gender, dan kekerasan yang berakar pada budaya patriarki. Di sisi lain, tokoh Magi Diela menunjukkan berbagai bentuk pemberontakan melalui penolakan terhadap dominasi laki-laki, penolakan perkawinan paksa, perjuangan memperoleh pendidikan, kemandirian ekonomi, serta keberanian menyuarakan ketidakadilan gender. Dengan menggunakan perspektif feminisme Henrietta L. Moore, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi objek penindasan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk melawan dan mendobrak konstruksi sosial yang membatasi hak serta kebebasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhaira, Nasyadila. “Subordinasi Perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.” *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 22, no. 1 (2023)
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Dian Purnomo. 2020. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Dian Purnomo. 2020. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moore, Henrietta L. *Feminism and Anthropology*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1988.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan, 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muslikhati, Siti. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Nasaruddin Umar. 2010. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Purnomo, Dian. 2020. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Sadriah, Juanda, dan Suarni Syam Saguni. "Problem Batin Perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo Perspektif Psikologi Feminis." *INSIGHT: Indonesian Journal Social Studies and Humanities* 2, no. 2 (2022)
- Sari, M. (2022). *Perlawanan Perempuan terhadap Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 80–95.
- Siregar, Hazanasri Putri Rahmi, Ikhwanuddin Nasution, dan Nurhayati Harahap. "Penderitaan Tokoh Utama Magi Diela dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo: Kajian Psikosastra." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 2023: 31569–31576.
- Sugihastuti. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Tong, R. 2009. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Colorado: Westview Press.
- Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.
- Walby, Sylvia. 1990. *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wafik, Fahrani, dan Nani Solihati. "Feminisme Radikal dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo." *Asas: Jurnal Sastra* 11, no. 2 (2022): 135–145.
- Wolf, Naomi. *The Beauty Myth*. New York: HarperCollins, 1991.
- Wulandari, S. 2021. *Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. *Jurnal Kajian Sastra Indonesia*, 8(2), 60–72.